

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di lansir dari *Channel Youtube Kemenag RI* pada tanggal 4 Oktober 2022, dalam video penjelasan mengenai moderasi beragama oleh Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum, menjelaskan, Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan multikultur yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya berkaitan dengan etnis dan agamanya, melainkan juga dapat ditinjau melalui kebudayaan yang menunjukkan keragaman (Multikulturalisme). Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk, tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Keragaman telah ada sejak jaman dahulu hingga saat ini, yang apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan mengganggu suasana kerukunan dan kedamaian yang diidam-idamkan bersama.

Multikulturalisme yang tidak terarah bisa berimplikasi terhadap dinamika kehidupan umat dan bangsa yang mengarah pada berbagai potensi konflik dan perpecahan. Hal ini ditengarai karena adanya sikap atau pandangan yang bersifat fanatis dan eksklusif. Dalam konteks agama, sikap eksklusif dan fanatisme agama jika dibiarkan akan berdampak pada pandangan yang ekstremis, dimana ada kecenderungan menganggap bahwa paham atau ajaran tertentu lebih baik di banding dengan ajaran lainnya (Dr. Dudy Imanuddin Efendi, 2022).

Sebagian orang bergabung dengan kelompok teroris karena adanya semangat keagamaan yang sangat tinggi dan cenderung berlebihan. Semangat keberagaman yang berlebihan ini bisa dialami oleh banyak orang dengan faktor yang berbeda-beda, salah satunya faktor pengenalan baru dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Padahal sebelumnya yang bersangkutan mungkin tidak terlalu peduli dengan persoalan keagamaan. Namun karena satu dan lain hal yang dialami dalam hidupnya, akhirnya orang tersebut kemudian mengenal hal-hal yang bersemangat keagamaan.

Islam dan umat Islam menghadapi setidaknya dua tantangan saat ini: pertama, kecenderungan sebagian umat Islam untuk menjadi ekstrem dan ketat dalam menafsirkan teks-teks agama dan mencoba untuk memaksakan metode ini pada komunitas Muslim. kedua, kecenderungan ekstrem lainnya adalah longgar dalam beragama dan rentan terhadap perilaku dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Mereka melakukannya dengan mengutip kitab suci agama (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan karya-karya akademisi kuno (*turats*) sebagai landasan dan kerangka berpikir, tetapi dengan membacanya secara tekstual dan terlepas dari konteks historisnya.

Lebih lanjut Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum, menjelaskan, ekstrimisme dalam beragama merupakan hal yang sering terjadi dalam lintas sejarah kehidupan manusia, tidak hanya di Indonesia melainkan dunia. Salah satu contoh kasus ekstrimisme keagamaan yang pernah terjadi adalah memanfaatkan ajaran agama melalui platform youtube, twitter dan facebook kemudian menarik orang-orang diseluruh dunia untuk bergabung dengan aksi kekerasan dan ujaran kebencian. Aksi terorisme juga pernah terjadi di beberapa

wilayah di Indonesia. Sebagai contoh adalah aksi teror bom bali I pada tahun 2002, bom JW Marriot I pada tahun 2003, bom Kuningan pada tahun 2004, bom bali II pada tahun 2005, dan bom JW Marriot II tahun 2009.

Sebenarnya untuk mencegah konflik antar umat beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) memberikan solusi yaitu moderasi beragama. Dalam buku saku “Tanya Jawab Moderasi Beragama” yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa yang dimaksud Moderasi Beragama adalah cara beragama jalan tengah, dimana dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Kementerian Agama RI, 2019). Dijelaskan lebih lanjut dalam laman Kementerian Agama bahwa Moderasi Beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Maksud dari konsep moderasi beragama bukan memoderasi agama, karena agama sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keseimbangan dan keadilan. Namun cara seseorang dalam beragama yang harus selalu didorong ke jalan tengah, agar tidak berubah menjadi tidak adil, ekstrim, dan berlebih-lebihan. Dengan adanya moderasi beragama masyarakat yang beragam seperti di Indonesia, seharusnya akan bisa hidup berdampingan dengan damai, sejahtera dan terhindar dari konflik yang bahkan bisa menjatuhkan korban.

Moderasi beragama merupakan upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh

digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan agama, pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang toleransi beragama, seperti yang tertulis pada Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.* (<https://quran.kemenag.go.id/surah/2>)

Dari ayat di atas M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa menurut penggalan surah Al-Baqarah ayat 143, ayat ini menunjukkan konflik sudut pandang dan konflik antara isme yang berbeda. Namun, pada akhirnya, umat Wasatia-lah (umat pertengahan) yang akan menjadi saksi atas benar dan salahnya keyakinan dan isme (paham wasatia) tersebut. masyarakat global akan kembali mengacu pada nilai-nilai Allah, bukan isme yang terus-menerus muncul. Pada saat itu, Rasul akan bersaksi apakah sikap dan tindakan umat Islam sejalan dengan petunjuk Ilahi atau tidak. Ini juga menyiratkan bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi dalam arti tersebut di atas asalkan tindakan mereka sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, (setia, 2021).

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama.

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital (Hefni, 2020)

Wilayah provinsi Sulawesi Tenggara juga termasuk daerah yang multikultur dengan beragam suku dan agama. Konflik antar suku telah beberapa kali terjadi di wilayah Sulawesi Tenggara. Seperti contoh kasus yang dikutip pada tanggal 29 November 2022 dari *sultra.antaranews.com*, bahwa pada tanggal 16 Desember 2021 terjadi konflik antar suku di kota Kendari yang menyebabkan rusaknya beberapa fasilitas publik dan korban luka hingga meninggal dunia. Konflik antar suku juga pernah terjadi di kabupaten buton yang menyebabkan pembakaran rumah penduduk di Desa Wadiabero dan Desa Tolandona. Konflik tersebut berujung pada meninggalnya 2 orang warga masyarakat Kelurahan

Tolandona dan korban luka dari warga Desa Wadiabero, dan masih banyak contoh kasus konflik yang pernah terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara (Kanwil Kemenag Sultra) melakukan sosialisasi dalam program pemerintah, “Moderasi Beragama” kepada masyarakat di wilayah Sulawesi Tenggara dengan anggapan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci pentingnya untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta berkeimbangan. baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun beragama. Moderasi beragama diharapkan mampu menciptakan pemahaman kepada masyarakat di wilayah Sulawesi Tenggara agar lebih menghargai dan menghormati perbedaan.

Dalam mensosialisasikan moderasi beragama kepada masyarakat Kanwil Kemenag Sultra menerapkan beberapa model dan metode, agar sosialisasi moderasi beragama dapat diterima di seluruh lapisan masyarakat dan menciptakan sebuah pemahaman yang nantinya akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara pada rentang waktu, tanggal 2 sampai 9 Maret 2022, dan menelusuri konten *Channel Youtube* “Warta Kemenag Sultra” mulai dari video peresmian Graha Moderasi Beragama (Kanwil Kemenag Sultra) hingga akhir oktober 2022 didapatkan bahwa, program Kementerian Agama (Kemenag) Moderasi Beragama sudah di gaungkan sejak tahun 2021. Salah satunya adalah membuat ruangan khusus yang di namakan Graha Moderasi Beragama sebagai upaya Kanwil Kemenag

Sultra mendekatkan Kemenag dengan masyarakat melalui Moderasi Beragama. Graha Moderasi Beragama Kanwil Kemenag Sultra diresmikan oleh Gubernur Sulawesi Tenggara pada senin 3 Januari 2022.

Dalam ruang Graha Moderasi Beragama Kanwil Kemenag Sultra terdapat satu ruangan yang menjadi ruang khusus *Podcast* Graha Moderasi Beragama dan diunggah melalui *Channel Youtube* Warta Kemenag Sultra yang dikelola oleh Kanwil Kemenag Sultra. Ruang *podcast* inilah yang menjadi ruang utama pembuatan video penjelasan, strategi sosialisasi, metode-metode dan lain sebagainya, tentang moderasi beragama di Wilayah Sulawesi Tenggara. Dalam beberapa video yang di unggah oleh *Channel Youtube* “Warta Kemenag Sultra” telah menghadirkan narasumber dari berbagai instansi, mulai dari dalam maupun luar daerah. Selain melalui *Channel Youtube* moderasi beragama Kanwil Kemenag Sultra juga di sosialisasikan melalui media sosial, berita, pelatihan dan lain sebagainya. Oleh karena itu calon peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan secara komprehensif tentang strategi sosialisasi moderasi beragama tersebut melalui judul penelitian (**Strategi Sosialisasi Moderasi Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara**)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi sosialisasi program moderasi beragama di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung sosialisasi program moderasi beragama di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi sosialisasi program moderasi beragama di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung sosialisasi Program Moderasi Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang strategi sosialisasi program moderasi beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama dalam perkuliahan terutama pada bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada umumnya serta mempelajari keefektifan sosialisasi melalui berbagai metode.

1.4.2 Bagi Kanwil Kemenag Sultra

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi sosialisasi moderasi beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan bermanfaat bagi para pembaca agar memberikan pengantar pemahaman mengenai moderasi beragama. Dan juga sebagai referensi penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Pada penelitian ini ada beberapa kata kunci yang akan dijelaskan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca, sehingga diberikan beberapa definisi operasional, yaitu:

1. Strategi adalah suatu perencanaan yang disusun dengan memaksimalkan sumber daya yang ada untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu. yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah peneliti akan menuliskan beberapa strategi yang di gunakan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara dalam mensosialisasikan program moderasi beragama. Peneliti juga akan memfokuskan pada alur perencanaan dan

pemanfaatan sumberdaya manusia dalam sosialisasi dan memperjelas sasaran atau hasil yang harus dicapai dari sosialisasi moderasi beragama tersebut.

2. Sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut. Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada pendeskripsian model sosialisasi yang digunakan pada setiap kelompok masyarakat. Peneliti akan mencoba menggali lebih dalam tentang bagaimana sosialisasi moderasi beragama diberikan kepada setiap lapisan masyarakat, yang memiliki latarbelakang yang berbeda.
3. Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Moderasi beragama juga dipandang sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan beragama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.